

## LAMPIRAN

### Lampiran A Transkrip Wawancara dengan Psikolog

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Mei 2021

Waktu : Pukul 13.32 – 14.14 WIB

Narasumber : Tania Jessica, M.Psi., Psi.  
(Psikolog Anak di Klinik Pelangi Cibubur)

Peneliti : Oke. Selamat siang, Ibu Tania- eh Kak Tania aja, ya?

Psikolog : Iya.

Peneliti : Sebelumnya perkenalkan, saya Jennifer Anjanette Kwa, mahasiswi semester 6 program studi Desain Komunikasi Visual peminatan Visual Brand Design di Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk Proposal Tugas Akhir perancangan buku ilustrasi dan menjadikan keterampilan sosial anak di era daring sebagai objek penelitian. Sebelumnya, saya ingin mengucapkan terima kasih terlebih dahulu kepada Kak Tania- Tania Jessica, M.Psi., Psi., betul, ya?

Psikolog : Betul.

Peneliti : Ya, selaku psikolog anak dan konselor yang telah mengizinkan dan bersedia untuk melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendalami masalah yang terjadi berkaitan dengan keilmuan yang saya miliki, yakni Desain Komunikasi Visual, mulai dari penyebabnya, akibat, dampak, dan solusi dari masalah tersebut. Jadi, untuk sesi tanya jawabnya dibagi ke dua sesi nih. Jadi, ada pertanyaan seputar keterampilan sosial secara umum dan yang kedua, keterampilan sosial anak di era daring. Begitu. Boleh langsung ke pertanyaannya aja, ya?

Psikolog : Oke, silakan.

Peneliti : Untuk sesi pertama ini keterampilan sosial secara umum. Kalau boleh tahu, apa *sih* yang dimaksud dengan keterampilan sosial?

- Psikolog : Oke. Jadi, ini keterampilan sosial secara umum, ya?
- Peneliti : Iya, betul.
- Psikolog : Ya. Jadi, keterampilan sosial itu adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Begitu. Jadi, memang- yang jelas, keterampilan sosial adalah ketika kita secara individu itu mampu untuk berkomunikasi atau berinteraksi, sehingga dapat diterima oleh lingkungan sekitar kita. Seperti itu.
- Peneliti : Oh, begitu. Berarti secara tidak langsung itu bisa dibilang kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar gitu, ya?
- Psikolog : *Yes*. Salah satu dari keterampilan sosial itu adalah keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungan.
- Peneliti : Hm, begitu. Itu kan tadi sudah salah satu, kalau yang lainnya? Kira-kira yang termasuk keterampilan sosial itu ada apa aja, ya?
- Psikolog : Oke. Sebenarnya keterampilan sosial itu ada- meliputi kayak komunikasi verbal dan non-verbal. Begitu ya. Ya, cara bicara, begitu kan? Kemudian memainkan gestur, terus ekspresi wajah, bahasa tubuh, itu juga salah satu yang termasuk keterampilan sosial. Begitu. Jadi, kalau misalnya seseorang punya keterampilan sosial yang baik, mereka itu punya pengetahuan tentang bagaimana *sih* saya bisa berperilaku dalam situasi sosial dan memahami aturan tertulis. Jadi, memahami dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di masyarakat itu juga jadi salah satu keterampilan sosial. Dan juga ketika berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Begitu. Nah, biasanya kalau pada anak-anak, anak-anak yang punya keterampilan sosial yang baik, begitu ya?
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Dia bisa ngomongnya *tuh* jelas, bisa komunikasi dengan jelas, tenang, dan juga santun pastinya. Begitu.
- Peneliti : Oh, begitu. Berarti kira-kira seberapa penting *sih* keterampilan sosial untuk dimiliki seseorang?

- Psikolog : Hm, *good*. Keterampilan sosial itu penting *banget* ya menurut aku. Bahkan ini *tuh* lebih penting daripada sekedar kecerdasan biasa, karena keterampilan sosial itu bisa membantu kita untuk memiliki dan mempertahankan interaksi yang positif dengan orang lain.
- Peneliti : Oh iya, betul.
- Psikolog : Jadi, keterampilan sosial itu sebagai fondasi dasar untuk membangun persahabatan, begitu kan, terus kesempatan belajar untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya, serta belajar bagaimana bersikap penuh perhatian dengan orang-orang yang mereka temui nanti di masa depan. Jadi, keterampilan sosial ini juga sebenarnya bisa memberikan anak rasa percaya diri.
- Peneliti : Oh, begitu.
- Psikolog : Begitu. Jadi, mereka juga bisa bertanggung jawab atau bahkan dari keterampilan sosial ini ya, mereka itu harus bertanggung jawab dengan- atas tindakan mereka. Begitu. Dan mampu mengendalikan diri mereka sendiri. Itu pentingnya keterampilan sosial.
- Peneliti : Hm, begitu. Iya, karena sifatnya fundamental juga, ya? Jadi, kalau misalnya tidak dimiliki dari kecil itu bakal susah ya bersosialisasi dengan lingkungan, begitu ya?
- Psikolog : Iya, betul!
- Peneliti : Nanti kalau sudah di sekolah, di tempat kerja, begitu, susah ya?
- Psikolog : *Yes*. Benar. Apalagi keterampilan sosial kan juga- misalnya, salah satunya itu adalah memiliki rasa empati, iya kan?
- Peneliti : Iya, betul.
- Psikolog : Kebayang *gak sih* kalau misalnya kita- anak itu tidak memiliki rasa empati dengan orang lain? Mereka kan *gak ngerti* ya bagaimana caranya merespon dengan baik, bagaimana caranya menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang lain.
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Jadi, ini juga jadi salah satu modal penting *sih* buat anak-anak untuk masa depannya mereka.

- Peneliti : Iya. Jangan sampai nanti *gede*-nya jadi anak yang antisosial, begitu ya?
- Psikolog : Iya. Dan *gak* akan menghasilkan *duit* juga *gak sih*?
- Peneliti : Iya, betul, betul. Susah ya.
- Psikolog : Iya. Kalau *gak* menghasilkan *duit*, jadinya tidak bisa bertahan hidup. Begitu kan?
- Peneliti : Hm. Karena kembali lagi, hakikat manusia kan makhluk sosial, ya? *Gak* bakal bisa sendirian *doang*.
- Psikolog : Betul. *Yes*.
- Peneliti : Berarti tadi untuk seberapa pentingnya itu penting *banget*. Lalu, apa saja *sih* manfaat dari mempelajari keterampilan sosial?
- Psikolog : Hm. Manfaatnya banyak *banget* ya sebenarnya. Manfaatnya itu tentunya bagaimana si anaknya ini bisa percaya diri.
- Peneliti : Hm. Terus tadi juga jadi ada rasa empati, begitu?
- Psikolog : Iya, iya. Betul, betul.
- Peneliti : Sudah sempat disinggung juga tadi ya.
- Psikolog : Terus mereka mengontrol emosi mereka juga.
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Karena sebenarnya pada dasarnya, keterampilan sosial itu terkait erat dengan emosional.
- Peneliti : Oh iya, benar.
- Psikolog : Jadi itu kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya, begitu ya. Untuk mengekspresikan dan mengelola emosinya secara tepat. Begitu.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Eh, ini kan kayak misalnya, tahu kan kayak yang lagi viral? Belakangan ini kan banyak *banget* yang lagi marah-marah begitu ya, Jen?
- Peneliti : Iya, benar. Banyak *banget*, sumpah. Banyak *banget*.

- Psikolog : Nah, itu kan. Mungkin ya, entah- ya mungkin juga salah satunya adalah dipengaruhi oleh keterampilan sosial yang mungkin masih kurang. Begitu.
- Peneliti : Ah, iya.
- Psikolog : Jadi, mereka tidak bisa mengontrol emosinya, tidak tahu bagaimana menunjukkan perilaku yang tepat kepada lingkungan sosialnya, begitu. Sehingga ya sudah, karena tersulut emosi jadinya bertindaknya jadi marah-marah, jadi tidak karuan, begitu kan?
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Ya, pastinya- untungnya ini, maksudnya hukumannya juga hukuman sosial ya jadinya ya. Harus minta maaf ke seluruh warga Indonesia, kan itu salah satu hal yang cukup dalam tanda kutip agak memalukan kan, Jen?
- Peneliti : Iya. Hm. Belum diserang netizen.
- Psikolog : Iya, begitu. *Gak* kebayang *sih*. Kalau sebagai keluarganya juga kan?
- Peneliti : Iya. Sama tetangga juga malu, mau pulang *gak* berani. Begitu.
- Psikolog : Iya, benar. Malu sama diri sendiri juga, ya?
- Peneliti : Iya. Itu berarti masuk ke dampak, ya? Dampak yang ditimbulkan dari tidak dimilikinya keterampilan sosial.
- Psikolog : Iya, betul.
- Peneliti : Berarti keterampilan sosial ini benar-benar *ngaruh* ke banyak aspek, ya?
- Psikolog : Iya. Karena keterampilan sosial itu- ya tadi, balik lagi yang kayak aku bilang tadi. Itu *tuh* kayak fondasi. Fondasi dasar manusia. Begitu.
- Peneliti : Hm. Iya, benar.
- Psikolog : Itu bisa berinteraksi dengan orang lain. Begitu.
- Peneliti : Hm. Kalau selain yang tadi sudah disebutkan, kira-kira ada dampak lain lagi *gak sih* yang ditimbulkan dari tidak dimilikinya keterampilan sosial?

Psikolog : Banyak- ada lagi, *nih*. Misalnya kayak- maksudnya ini lebih kayak ke dampak negatif, ya?

Peneliti : Boleh negatif. Kalau ada positif juga boleh.

Psikolog : Oke. Jadi, kalau misalnya dampak ketika si anak kesulitan dalam keterampilan sosialnya, begitu ya?

Peneliti : Hm.

Psikolog : Dan tidak ditangani dengan tepat. Itu mungkin kalau di sekolah, tahu *gak sih* yang namanya *bullying*?

Peneliti : Hm, benar. Iya.

Psikolog : Nah, itu salah satu dari efek atau dampak yang memang anak-anak ini- mereka tidak tahu atau tidak bisa memahami aturan-aturan yang berlaku di sosial. Ya.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Jadi, bagaimana ketika membuat- bisa menyenangkan orang lain, bisa cemas, depresi. Kebayang kan? Maksudnya kayak untuk anak-anak yang memang jadi korban *bullying*, begitu ya, mereka bahkan dari mogok sekolah sampai ke depresi.

Peneliti : Iya.

Psikolog : Itu sudah memungkinkan untuk dialami oleh para korban. Begitu.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Nah, ini adalah salah satu dampak ketika si pelaku ini tidak memiliki keterampilan sosial, begitu kan.

Peneliti : Oh, iya.

Psikolog : Jadi, dampaknya juga ke orang lain *nih*. Begitu. Selain ke diri kita sendiri juga ke orang lain.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Terus, apalagi ya? Dampaknya sebenarnya dampaknya banyak banget, kayak ditolak sama teman, begitu *loh*. Tidak ditemani.

Peneliti : Oh, iya. Hm. Dijauhi.

Psikolog : Nah, itu kan juga. Terus- iya, dijauhi, dikucilkan, begitu.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Terus kenakalan-kenakalan remaja, begitu kan?

Peneliti : Iya.

Psikolog : Kayak mereka merasa hebat kalau misalnya melakukan sesuatu yang melanggar aturan.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Nah, itu kan juga salah satu dampak keterampilan sosial. Apalagi kira-kira?

Peneliti : Kayak kurang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, begitu ya?

Psikolog : Hm. Iya, betul. Itu kan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana teman yang baik, mana teman yang tidak benar, begitu.

Peneliti : Iya. Hm.

Psikolog : Dan yang harus dijauhi. Itu kan juga, buat orang-orang yang tidak punya keterampilan sosial yang baik juga agak riskan *tuh*. Begitu, ya. Jadi ikut-ikutan aja, “pokoknya yang penting aku ditemani,” begitu.

Peneliti : Oh iya. Hm.

Psikolog : Pada dasarnya kan sebenarnya ya itu tadi. Karena manusia adalah makhluk sosial, jadi mereka kan berusaha (kadang-kadang) sebisa mungkin bisa diterima. Tapi, caranya itu kadang kurang tepat. Begitu.

Peneliti : Iya. Hm.

Psikolog : Makanya ada masalah-masalah dalam hubungan interpersonal, begitu ya?

Peneliti : Iya.

Psikolog : Tidak percaya diri misalnya. Atau mungkin kayak mencari pasangan juga. Begitu kan?

Peneliti : Oh, hm.

Psikolog : Jadi kesulitan, begitu, untuk mencari pasangan.

Peneliti : Iya.

- Psikolog : Tidak tahu bagaimana caranya memulai hubungan yang baru. Terus, apalagi? Biasanya pada remaja *nih*, yang keliatan *banget sih* kayak miskin konsep diri, begitu. Tidak tahu dirinya itu- apa yang jadi kekuatan dan kelemahan dalam dirinya. Itu juga.
- Peneliti : Ah, iya. Benar, benar.
- Psikolog : Hm. Terus kesulitan konsentrasi juga bisa.
- Peneliti : Ah, iya bisa.
- Psikolog : Nah. Iya, karena kan *overthinking*, ya?
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : *Insecure* ya pastinya, begitu kan. Misalnya anak-anak yang tidak ditemani sama teman-temannya. Dia pasti kan merasa *insecure banget tuh*. “Yah, kenapa ya aku dijauhi sama teman-teman, ya? Padahal aku sudah berusaha baik,” dan lain-lain. Akhirnya, dia tidak bisa konsentrasi ketika mendengarkan penjelasan guru di kelas.
- Peneliti : Hm. Iya.
- Psikolog : Dampak besarnya itu adalah- lebih ke depresi, penggunaan narkoba, seks bebas, itu juga jadi salah satu dampak jangka panjangnya *tuh*.
- Peneliti : Hm. Seram, ya.
- Psikolog : Iya.
- Peneliti : Seram *banget*.
- Psikolog : Seram *banget*. Seram *banget*. Kayak pelaku pemerkosaan, begitu kan. Kalau misalnya mereka tahu aturan, begitu kan, aturan sosial. Seharusnya mereka tidak melakukan hal yang seperti itu. Begitu kan?
- Peneliti : Iya, betul.
- Psikolog : Kalau misalnya kayak pelecehan-pelecehan di tempat umum kayak begitu kan, itu juga jadi salah satu masalah keterampilan sosial orang itu. Begitu. Jadi pokoknya tindakannya itu jadi meresahkan orang lain. Begitu.



Peneliti : Hm. Berarti benar-benar harus dipelajari sedini mungkin, ya? Keterampilan sosialnya.

Psikolog : Betul.

Peneliti : Kira-kira bisa dipelajari dari mana saja *sih* keterampilan sosial ini?

Psikolog : Keterampilan sosial itu bisa distimulasi dari sejak dini *sih*.

Peneliti : Oh.

Psikolog : Hm. Bahkan dari sejak bayi, ya. Begitu.

Peneliti : Iya. Hm.

Psikolog : Bahkan dari sejak bayi itu sudah bisa distimulasi dengan berbagai cara. Tergantung usianya sebenarnya, cara menstimulasi keterampilan sosialnya.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Yang pasti kalau untuk anak-anak pada umumnya itu lebih ke bagaimana melakukan kesempatan untuk bermain bersama.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Itu juga jadi salah satu hal yang penting. Begitu, ya. Itu kalau misalnya sudah lima tahun ke atas, begitu kan?

Peneliti : Iya.

Psikolog : Mereka kan perlu untuk berinteraksi sosial. Jadi, merasakan sendiri bagaimana punya masalah sama teman, bagaimana rasanya dijauhi sama teman, bagaimana rasanya ketika ada teman yang tidak mau mengalah, begitu kan. Itu mereka harus *learning by doing* sebenarnya. Begitu kan?

Peneliti : Iya. Hm.

Psikolog : Jadi, harus punya kesempatan untuk mereka bisa mencoba untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Tapi, disamping itu juga kita sebagai orang tua atau pihak sekolah itu bisa memediasi dengan berbagai macam media, misalnya dengan video; video-video tentang keterampilan sosial, misalnya bagaimana cara menyapa, bagaimana cara memulai percakapan, begitu ya. Selain video, mungkin kayak buku cerita begitu juga bisa *tuh*.

- Peneliti : Iya. Hm. Bisa.
- Psikolog : Hm. Jadi, kita kan misalnya membacakan buku cerita dari kecil, begitu kan. Misalnya tentang Si Kancil mencuri timun, itu sikap yang baik atau tidak? Nah, itu kan juga keterampilan sosial.
- Peneliti : Oh iya, betul.
- Psikolog : Jadi, sebenarnya kayak buku cerita anak-anak itu juga banyak ya pesan moral yang memang terkait dengan keterampilan sosial.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Jadi, supaya mereka *tuh*, si anak-anak ini punya bekal bagaimana caranya berinteraksi yang positif kepada orang lain, begitu. Kayak ketika bertemu orang baru, “apa *sih* yang harus aku lakukan?” begitu. Hal sederhana kayak kamu harus menyapa, memanggil, menanyakan nama, menanyakan kabar, dan lain sebagainya itu. Itu adalah salah satu hal yang mungkin kalau tidak dikasih tahu dari kecil, mereka tidak akan tahu kan?
- Peneliti : Iya. Hm.
- Psikolog : Begitu. Jadi, kalau misalnya mereka tahu, ya, punya keterampilan sosial yang baik, mereka akan lebih percaya diri *nih*. Ketika dia bertemu teman baru, “oh, aku sudah tahu *nih* harus *ngapain nih*.”
- Peneliti : Oh, iya. Hm.
- Psikolog : Ya. Tanya kabarnya, tanya namanya. Terus kalau misalnya dia tanya balik, ya kita harus jawab. Terus bagaimana *nih* supaya *connect*? Bagaimana caranya mempertahankan percakapan dengan orang lain misalnya. Eh, coba cari tahu minatnya atau misalnya coba cari tahu apa kesukaannya dia. Siapa tahu kesukaannya sama, jadi nyambung *nih* ngomongnya. Dan lain sebagainya. Begitu.
- Peneliti : Iya. Hm.
- Psikolog : Itu jadi salah satu contohnya. Begitu. Jadi bisa dari berbagai media *sih*. Pengalaman langsung, baik melalui video, buku cerita, begitu ya. Atau misalnya kerja kelompok di sekolah.
- Peneliti : Hm.

- Psikolog : Nah, itu kan juga jadi salah satu stimulasi untuk anak-anak yang memang mereka bisa menyelesaikan konflik dalam kelompok *tuh* seperti apa. Itu kan ketika mereka diberi kesempatan untuk kerja kelompok. Ya kan?
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Kalau misalnya anak kecil, kayak contoh sederhananya: main bareng, terus harus *sharing*! Iya kan?
- Peneliti : Iya. Betul, *sharing*.
- Psikolog : Hm. Supaya tidak berebutan, harus gantian, begitu. Atau cari permainan yang lain, begitu. Nah, itu juga jadi salah satu- mereka bisa mempelajari keterampilan itu.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Caranya menggunakan *three magic words*. Begitu.
- Peneliti : Oh, iya. Hm.
- Psikolog : Itu juga kan. Ya. Kayak “*thank you*”, apalagi? “*Sorry*”, sama apa *sih*?
- Peneliti : “Tolong.”
- Psikolog : “*Please*.” Ya. “*Please*,” begitu ya.
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Maaf, tiba-tiba *nge-blank*. Sama “*please*” juga jadi salah satu kunci utama yang harus diajarkan kepada anak *sih*. Begitu. Untuk mereka bisa diterima di lingkungan sosialnya. Begitu.
- Peneliti : Hm. Oke.
- Psikolog : Kalau- tunggu. Kalau- ada *sih* terapinya *loh*.
- Peneliti : Oh. Ada terapinya, ya?
- Psikolog : Hm. Jadi, kalau misalnya untuk membantu anak-anak yang mengatasi kesulitan dalam berinteraksi sosial itu bisa digunakan, namanya *Social Skill Group Therapy*.
- Peneliti : Oh. Itu bagaimana *tuh*?

Psikolog : Itu salah satu intervensi terapeutik yang membantu anak-anak untuk menghadapi kesulitannya dalam keterampilan sosialnya itu. Jadi, itu sebenarnya adalah terapi kelompok.

Peneliti : Oh.

Psikolog : Yang dijalankan dengan tujuan untuk menguasai interaksi sosial dengan orang lain.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Begitu. Jadi, biasanya dalam terapi ini *tuh* kita melakukannya dalam kelompok kecil, 3-6 anak. Begitu, ya.

Peneliti : Hm. Iya.

Psikolog : Terus dipimpin oleh 2 terapis biasanya. Terus dalam terapi ini biasanya ada kelompok interaktif yang bertujuan mengembangkan keterampilan dan kepercayaan dirinya. Begitu.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Berdasarkan kekuatan dan kelemahan masing-masing anak dalam konteks teman sebaya. Begitu. Yang saling dukung bagaimana. Begitu. Biasanya ada sesi terapinya kalau di psikologi.

Peneliti : Oh, begitu. Hm. Menarik, menarik. Penjelasannya sangat ini ya, sangat lengkap. Sebagian udah menjawab pertanyaan di sesi 2 *sih*. Ini kita sudah masuk ke pertanyaan seputar keterampilan sosial anak di era daring.

Psikolog : Oh, begitu. Oke.

Peneliti : Iya. Paling aku *move* ke pertanyaan yang belum terjawab saja.

Psikolog : Boleh, boleh.

Peneliti : Tadi kan idealnya keterampilan sosial anak diajarkannya bisa lewat media-media yang tadi sudah sempat disebutkan.

Psikolog : Hm.

Peneliti : Terus, untuk peran penting dalam perkembangan keterampilan sosial anak *nih*, berarti bisa dibilang *tuh* yang pertama orang tua, ya?

Psikolog : Betul.

- Peneliti : Karena itu kan lingkungan sosial pertama mereka kan di keluarga. Berarti orang tua yang mengajarkan pertama kali.
- Psikolog : *Yes*. Lingkungan keluarga.
- Peneliti : Hm. Terus mungkin pihak sekolah, misalnya guru dan teman-teman di sekolah. Begitu, ya?
- Psikolog : Hm. Betul.
- Peneliti : Selain itu, apakah ada lagi?
- Psikolog : Hm. Jadi, kalau untuk melatih keterampilan sosial itu memang faktor yang paling dekat itu adalah minoritasnya kan skala keluarga.
- Peneliti : Iya, betul.
- Psikolog : Lingkungan keluarga, terus lingkungan sekolah, lingkungan yang lebih besar lagi: lingkungan masyarakat.
- Peneliti : Iya. Hm.
- Psikolog : Begitu. Lingkungan-lingkungan ini lah yang memengaruhi keterampilan sosial anak. Nah, si anak kalau di lingkungan keluarga; yang paling kecil, yang menjadi modal dasar untuk dia bisa punya keterampilan sosial yang baik adalah kebutuhan rasa amannya itu terpenuhi.
- Peneliti : Oh, iya. Hm.
- Psikolog : Jadi, si anak merasa aman dulu *nih* dalam keluarga, supaya bisa belajar meningkatkan keterampilan sosial di lingkungannya yang lain.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Begitu.
- Peneliti : Tapi, kalau biasanya *nih*, kan orang tua termasuk ke peran yang penting kan?
- Psikolog : Hm. Betul.
- Peneliti : Tapi banyak orang tua yang memiliki *mindset*, “ah, nanti kalau misalnya buat belajar bersosialisasi nanti saya masukkan ke TK,

- biar dia bisa bermain dengan teman-temannya.” Padahal kan secara tidak langsung orang tua ini juga bisa mengajarkan kan?
- Psikolog : Iya, iya. Betul, betul. Setuju *banget*.
- Peneliti : Kalau begitu bagaimana *tuh*?
- Psikolog : Hm. Benar, benar. Memang. Apalagi orang tua-orang tua zaman *now*, ya?
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Yang menjadikan alasan, “sudah, dimasukkan ke sekolah *deh* sedini mungkin, biar bersosialisasi,” biar apa, begitu kan?
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Nah, ini cukup menarik *sih*. Karena ini fenomena yang terjadi di masyarakat memang seperti itu.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Karena apa? Kita dari kecil, begitu ya?
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Tahunya belajar sosialisasi, ya, dengan memiliki kesempatan berinteraksi dengan orang lain selain lingkungan keluarga. Begitu.
- Peneliti : Hm. Iya.
- Psikolog : Nah, karena lingkungan keluarga itu kan jadi *comfort zone*, jadi zona aman. Nah, menurut orang tua, begitu ya, orang tua pada umumnya, biasanya mereka ini ingin memberikan pengalaman yang lain, di luar *comfort zone*-nya.
- Peneliti : Ah, iya. Hm.
- Psikolog : Di luar *comfort zone*-nya si anak-anak ini. Begitu. Jadi, kalau misalnya ingin tahu juga *sih* bagaimana caranya? Padahal kan tidak harus dimasukkan ke sekolah untuk dapat pengalaman itu.
- Peneliti : Iya. Hm.
- Psikolog : Ya. Dengan bermain dengan tetangga, ya kan?
- Peneliti : Hm. Betul.
- Psikolog : Atau misalnya ke *playground*. Begitu, ya?
- Peneliti : Hm.

- Psikolog : Bertemu dengan teman sebaya. Itu kan juga jadi salah satu media yang bisa membuat anak-anak *tuh* punya pengalaman langsung untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Begitu.
- Peneliti : Hm. Nah, terus kalau menurut Kak Tania *nih*, ini kan kita lagi di masa pandemi begini, semuanya serba *online*, ya?
- Psikolog : Hm. Benar.
- Peneliti : Terutama Kak Tania kan juga punya anak. Nah, apakah kegiatan pembelajaran jarak jauh atau sekolah daring ini berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak? Mungkin pengaruhnya positif atau negatif, boleh diceritakan.
- Psikolog : Oke. Wah, *good question nih*. Keterampilan sosial *ngaruh gak sih?* Intinya keterampilan sosial *ngaruh gak sih* di masa pandemi ini, begitu ya? Karena kan semuanya *online*.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Ya, tentunya sangat berpengaruh, ya? Begitu.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Sangat berpengaruhnya karena bagaimana? Karena sekarang semuanya serba- namanya kalau untuk mencegah si COVID-19 ini, begitu kan?
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Dari pemerintah saja sudah dibilang “lakukan pembatasan sosial,” iya kan?
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Nah, ini kan berarti ada perkembangan sosial anak yang memang juga dibatasi akhirnya, mau tidak mau.
- Peneliti : Iya, betul.
- Psikolog : Demi untuk menjaga kesehatan anak-anak, yang penting, yang utama. Begitu kan?
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Nah, tapi sebenarnya di situasi seperti ini, begitu, kita juga bisa menyesuaikan. Ya?

Peneliti : Hm.

Psikolog : Beradaptasi. Beradaptasi dengan situasi saat ini. Ketika memang lagi pandemi, tidak bisa sekolah, sekolahnya *online*, ya sudah. Cari cara lain. Begitu.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Dengan cara apa? Perkuat interaksi sosial yang paling dekat, yaitu keluarga.

Peneliti : Hm, iya.

Psikolog : Begitu. Dengan orang-orang di rumah, begitu ya. Nah, itu sebenarnya kalau *ngomongin* dampak, sebenarnya tergantung.

Peneliti : Oh, iya.

Psikolog : Tergantung masing-masing keluarga menyikapinya seperti apa.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Begitu. Kalau misalnya hanya terus-terusan mengeluh, “aduh, anak-anak kasihan *nih*. Kasihan tidak bisa bertemu temannya, secara online,” segala macam.

Peneliti : Hm.

Psikolog : *Lah*, kalau misalnya cuma *ngeluh doang* tapi tanpa usaha atau mencari cara lain kan?

Peneliti : Iya.

Psikolog : Keluhan itu, ya, tidak akan bisa- tidak akan jadi keluhan yang sebenarnya. Begitu kan?

Peneliti : Hm.

Psikolog : Maksudnya, ya, ya *beneran* anaknya jadi *gak* terasah *tuh* keterampilan sosialnya.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Begitu. Jadi, ya, karena keadaan, begitu ya?

Peneliti : Iya.

Psikolog : Karena keadaan, seharusnya kita sebagai orang tua harus cepat belajar juga.

Peneliti : Hm.



Psikolog : Cari cara, bagaimana caranya supaya keterampilan sosial si anak ini atau perkembangan-perkembangan anak yang lain itu bisa tetap terasah walaupun di rumah saja.

Peneliti : Hm. Iya.

Psikolog : Begitu.

Peneliti : Hm. Berarti kembali lagi ke orang tuanya juga, ya?

Psikolog : Iya, benar.

Peneliti : Apalagi banyak orang tua- kalau orang tua yang zaman sekarang begitu. Yang masih punya anak-anak umur 5-11 tahun *tuh* biasanya kan sibuk, lagi produktif-produktifnya kerja, begitu ya?

Psikolog : Hm.

Peneliti : Mungkin tidak bisa mendampingi anak sekolah *online*, begitu.

Psikolog : Betul.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Akhirnya, diserahkan ke asisten rumah tangga misalnya.

Peneliti : Iya.

Psikolog : Itu juga kan- iya, kasihan juga *sih*, ya? Begitu. Cuma, ya, memang tetap harus putar otak *sih*, ya.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Kita sebagai orang tua *tuh* tetap harus putar otak. Cari. Harus kreatif dalam mencari kegiatan-kegiatan buat anak-anak di rumah.

Peneliti : Hm. Iya. Berarti jangan cuma *ngeluh* saja, ya? Padahal orang tuanya juga bisa ikut *ngajarin*, begitu *loh*. Tidak harus dari teman atau gurunya *doang*, begitu ya?

Psikolog : Iya. Eh, bahkan kalau misalnya orang tuanya bekerja sekalipun, orang tua bisa mendelegasikan kepada *caregiver* di rumah. Siapa pun.

Peneliti : Oh. Iya.

Psikolog : Misalnya kakek neneknya.

Peneliti : Oh, iya. Hm.

Psikolog : Atau pembantu rumah tangga, begitu ya?

- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Asisten rumah tangganya atau kakak adiknya, untuk tetap bisa, “ayo, melakukan apa?” begitu misalnya. Atau minta tolong asisten rumah tangganya, “Mbak, nanti jam sekian, jam sekian, tolong ya si anaknya (misalnya si A) dikasih main ke luar rumah. Tapi jangan lupa pakai masker, protokol kesehatan, bawa *hand sanitizer*,” segala macam.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Kayak begitu. Jadi, kalau misalnya orang tua sekali pun harus terpaksa *work from office*.
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Begitu. Jadi, memang harus tetap bisa memberdayakan *caregiver-caregiver* yang di sekitar anak, di rumah. Begitu.
- Peneliti : Hm. Berarti *caregiver* juga bisa masuk peran yang penting juga, ya? Dan orang-orang di sekitar anaknya di rumah, kayak kakek nenek, kakak, begitu.
- Psikolog : Iya, benar. Karena kan- ya, itu dia. Kita bisa memanfaatkan *support system* kita *sih*. Begitu.
- Peneliti : Iya, betul.
- Psikolog : Misalnya siapa yang ada di rumah, ya sudah, dimintai tolong. Begitu. Kadang orang di rumah suka *gak* kepikiran.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Ya. “Aduh, harus *ngapain* lagi ya? Anaknya juga bosan,” begitu. Segala macam.
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Kadang yang di rumah juga bingung kan harus bagaimana. Begitu ya. Mungkin orang tuanya sebelum berangkat atau misalnya pada saat *weekend*, bisa memberikan delegasi, begitu. Tugas kepada *caregiver* yang ada di rumah, “*ntar* minta tolong temani main ya.” Mainnya apa? Diberi mainan, misalnya mainan apa. Begitu.

Misalnya main *board game* kah, begitu, atau temani naik sepeda, begitu. Dan lain sebagainya.

Peneliti : Nah, kalau dari penjelasan tadi *nih*, aku jadi kepikiran juga *nih*. Banyak orang tua yang karena- seperti hal-hal tadi *tuh*, tidak mendelegasikan. Tapi malah, “sudah, kasih anaknya saja *handphone, iPad*, begitu. Biar dia main *games* saja,” tapi tidak main yang kayak *board game* mungkin. Kayak begitu.

Psikolog : Hm. Yang ada interaksinya begitu ya?

Peneliti : Iya, yang ada interaksinya. Jadi mainnya yang berbasis layar saja. Begitu.

Psikolog : Iya.

Peneliti : Itu bagaimana? Banyak. Banyak kasus yang kayak begitu.

Psikolog : Iya, betul. Banyak *banget*. Karena apa? Ketika anak sudah *screen time*, itu waktunya orang-orang di sekitar anaknya itu sudah tenang juga. Begitu.

Peneliti : Iya.

Psikolog : Atau mungkin ikut-ikutan *screen time* juga. Begitu kan?

Peneliti : Hm.

Psikolog : Iya kan? Jadi karena, ya, sebenarnya tidak terlepas dari *screen time*. Nah, kalau misalnya- mungkin kita juga bisa berikan informasi juga kepada *caregiver* begitu juga, ya? Kayak, kalau misalnya- oke, boleh misalnya ada waktunya si anak *screen time*, main *game*, atau nonton.

Peneliti : Iya.

Psikolog : Tapi sesekali anak ditanya. Tanyanya apa? Begitu. Misalnya, ya ditanya, “main *game* apa?” “bagaimana caranya?” begitu.

Peneliti : Oh. Hm.

Psikolog : Itu kan juga jadi salah satu cara bagaimana si anak bisa meningkatkan kemampuan verbalnya juga, ya? Ketika mengungkapkan apa yang dia mainkan, apa perasaannya, apa yang dia pikirkan, begitu.

Peneliti : Iya.

Psikolog : Walaupun memang lagi *screen time*, tapi tetap harus ada interaksi dengan orang lain. Begitu.

Peneliti : Hm. Oke. Itu sudah lumayan menjawab pertanyaan yang menyiasati minimnya interaksi sosial anak dengan orang lain *sih*.

Psikolog : Iya. Hm.

Peneliti : Kira-kira kalau selain yang sudah disebutkan dan disinggung sebelum-sebelumnya *nih*, ada tidak ya cara lain yang belum disebutkan untuk menyiasati minimnya interaksi sosial anak dengan orang lain ini?

Psikolog : Menyiasati apa?

Peneliti : Minimnya interaksi sosial anak dengan orang lain. Misalnya, dia sudah kebanyakan *screen time*, begitu. Sudah keasyikan dan tidak mau lepas begitu, itu bagaimana?

Psikolog : Hm. Oke. Kalau misalnya sudah seperti itu, sudah tidak mau lepas dari *gadget*, berarti aturannya yang harus diperketat di rumah.

Peneliti : Oh. Bikin peraturan, ya?

Psikolog : Iya, betul.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Balik lagi ke peraturan. Kalau misalnya peraturannya *lost*, tidak ada peraturan, sudah. Seenak-enaknya saja anak-anak. Begitu. Sedangkan hidup itu tidak mungkin tidak ada aturan. *Bener gak?*

Peneliti : Iya. Hm.

Psikolog : Dimana pun kita berada, pasti ada aturan. Begitu. Di setiap keluarga pun, begitu ya, keluarga sekecil apa pun, tetap ada aturan. Begitu. Nah, aturan-aturan ini lah yang harus kita terapkan secara konsisten kepada anak-anak.

Peneliti : Iya.

Psikolog : Begitu. Jadi, ada pembagian waktu juga. Begitu kan. Misalnya, ada waktunya kamu main *game*, ada waktunya kamu belajar, ada waktunya kamu main ke luar, begitu.

- Peneliti : Hm. Iya.
- Psikolog : Jadi segala sesuatunya itu sebenarnya bisa diantisipasi *sih*. Begitu.  
Kita tahu sendiri kan *addict*-nya ketika main *gadget*, begitu kan?
- Peneliti : Iya. Hm.
- Psikolog : Jangankan anak-anak, kita sendiri juga kan menikmati ya?
- Peneliti : Iya. Hm. Benar, benar.
- Psikolog : Ketika nonton Netfl\*x, begitu kan?
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Ketika main *game*. Ketika- ya, itu. Atau mungkin kalau misalnya terkait dengan keterampilan sosial ini bahkan kita bisa memanfaatkan waktu *screen time*-nya itu untuk tetap bisa berinteraksi dengan orang lain.
- Peneliti : Iya. Hm.
- Psikolog : Jadi kayak misalnya main *game online*, begitu.
- Peneliti : Betul.
- Psikolog : Main *game online* ini kan juga sudah banyak ya yang bisa ada interaksinya begitu kan dengan orang lain?
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Jadi, sebenarnya bisa disiasati. Ya, itu. Dengan aturan-aturan yang berlaku. Sekarang begini *sih*, sebenarnya pada dasarnya segala sesuatu itu kalau misalnya dilakukan pas pada porsi nya akan membawa manfaat.
- Peneliti : Iya. Hm.
- Psikolog : Tapi kalau berlebihan atau kurang, itu justru yang akan membawa masalah. Begitu.
- Peneliti : Oh. Hm.
- Psikolog : Jadi, mau *screen time*. *Screen time* boleh atau tidak? Boleh, kalau pas.
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Pemakaiannya tidak berlebihan dan tidak kurang juga. Begitu.

- Peneliti : Hm. Oke. Pertanyaan terakhir *nih*. Bagaimana tanggapan Kak Tania mengenai keterampilan sosial anak yang menurun di era daring? Jadi, ada penelitian yang menyebutkan bahwa di era daring ini *tuh* karena anak-anak minim bersosialisasi dengan guru, teman, yang biasanya kan anak kecil pasti main dengan teman-temannya di sekolah. Tapi kan sekarang karena via *online meeting*, begitu ya, jadi tidak bisa.
- Psikolog : Hm.
- Peneliti : Itu bagaimana tanggapan Kak Tania?
- Psikolog : Oke. Jadi, bagaimana tadi? Jadi intinya bagaimana? Apa tadi? Tanggapannya aku, ya?
- Peneliti : Tanggapan Kak Tania mengenai keterampilan sosial yang menurun di era daring.
- Psikolog : Oh, oke. *Sorry*. Tanggapan aku *sih* sebenarnya balik lagi ke bagaimana cara kita untuk menyiasatinya.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Begitu ya. Jadi, memang keadaan pandemi ini mau tidak mau membuat kita akhirnya- sosialisasi kita menjadi terbatas.
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Kita tidak lagi bisa dengan bebas untuk bersalaman dengan orang lain ketika bertemu, begitu ya. Halo?
- Peneliti : Iya, halo? Iya.
- Psikolog : Jen? Oh, sempat nge-*freeze*. Aku kira putus. Oke, *sorry*. Ya. Jadi, khususnya di era pandemi ini, ya?
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Kayak kita kan benar-benar terbatas *banget* kan? Kita juga kayak harus menyesuaikan lagi kan? Bahwa, kalau dulu sebelum pandemi kan kita mungkin punya budaya di Indonesia bahwa kalau ketemu sama orang yang lebih tua salaman ya. Iya kan?
- Peneliti : Iya. Hm.

- Psikolog : Salaman, ya. Terus ucapkan “selamat pagi,” misalnya, atau “apa kabar?” Begitu. Nah, dengan adanya era pandemi ini tentunya itu juga jadi berubah. Begitu. Iya kan?
- Peneliti : Iya. Betul. Hm.
- Psikolog : Tidak ada lagi kontak fisik; salaman, pelukan, *cipika-cipiki*, begitu kan?
- Peneliti : Iya.
- Psikolog : Itu kan sudah dihindari, begitu kan?
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Nah, sehingga memang perlu dilakukan penyesuaian. Kita perlu terus menerus fleksibel. Fleksibel untuk bisa tetap meningkatkan keterampilan sosial pada anak. Namun, dengan cara yang aman di era pandemi ini. Begitu.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Jadi, cari cara kreatif yang lainnya *sih*.
- Peneliti : Iya. Hm.
- Psikolog : Karena kan memang banyak cara sebenarnya untuk meningkatkan keterampilan sosial. Bukan hanya harus yang *cipika-cipiki* berarti keterampilan sosialnya sudah baik. Tidak juga. Begitu kan?
- Peneliti : Iya. Hm.
- Psikolog : Jadi, ya, pintar-pintarnya setiap individu lah. Bagaimana caranya untuk bisa tetap *keep in touch* dengan orang-orang di sekitar, tetap menunjukkan rasa peduli kepada sesama. Begitu.
- Peneliti : Hm. Oke. Semuanya sudah terjawab *nih*, pertanyaan-pertanyaan yang udah mau aku tanyakan ke Kak Tania. Berarti mungkin aku bisa simpulkan sedikit.
- Psikolog : Hm.
- Peneliti : Keterampilan sosial itu sangat penting ya buat manusia.
- Psikolog : Hm.
- Peneliti : Dan bisa distimulasi dari kecil, bahkan dari anak-anak atau dari *baby* juga sudah bisa. Begitu.

Psikolog : Iya, betul.

Peneliti : Dan karena di era daring seperti ini, berarti untuk menstimulasi keterampilan sosial ini *tuh* ada penyesuaian dengan kondisi saat ini, ya?

Psikolog : Hm.

Peneliti : Yang sempat tadi dibilang kan, seperti *cipika-cipiki*, salam dengan orang tua, itu kan juga sudah tidak bisa. Begitu.

Psikolog : Hm.

Peneliti : Mungkin nanti dilakukan beberapa penyesuaian dengan kondisi saat ini. Begitu.

Psikolog : Hm. Betul, betul.

Peneliti : Aku niatnya ini *sih*, mau bikin buku ilustrasi. Mungkin bisa disesuaikan dengan masukan dari Kak Tania. Begitu.

Psikolog : Oke, keren *banget*. Jadi, kamu mau bikin kayak buku cerita anak-anak, ya?

Peneliti : Iya. Mungkin bisa kayak gitu. Tapi mungkin yang bisa ada aktivitasnya. Kayak tadi kan ada bikin peraturan, mungkin nanti ada kasih tempat buat tulis aturan-aturan di rumah. Begitu. Mungkin bisa kayak begitu.

Psikolog : Hm. Atau kamu juga- mungkin bisa dimasukkan juga ke dalam ceritanya itu, ya.

Peneliti : Hm.

Psikolog : Kayak ide-ide kreatif untuk bermain bersama keluarga di rumah.

Peneliti : Oh, iya. Bisa, bisa.

Psikolog : Begitu. Jadi permainan sederhana saja yang kayak tidak perlu pakai alat, begitu.

Peneliti : Iya. Hm.

Psikolog : Misalnya kayak main jempol, iya kan?

Peneliti : Hm. Hm.

Psikolog : Itu kan seru *tuh*.

Peneliti : Bisa, bisa.



- Psikolog : Atau misalnya kegiatan permainan-permainan lainnya. Misalnya ular naga panjangnya, kalau misalnya memang anggota keluarganya banyak. Begitu kan?
- Peneliti : Oh. Hm.
- Psikolog : Atau main congklak.
- Peneliti : Hm.
- Psikolog : Iya. Jadi, mungkin selain cerita, begitu kan? Cerita tentang keterampilan sosial, mungkin pesan moralnya lebih kesana ya?
- Peneliti : Iya. Hm.
- Psikolog : Bagaimana caranya anak-anak untuk meningkatkan keterampilan sosial. Itu keren *banget sih*. Begitu. Kalau misalnya bisa terwujud, nanti anak-anak jadi punya media tambahan *nih*, untuk bisa tahu bagaimana keterampilan sosial itu harus diasah di era pandemi ini.
- Peneliti : Iya. Karena pandemi juga masih belum tahu ya sampai kapan di Indonesia ini, ya?
- Psikolog : Benar. Iya, iya. Betul, betul, betul.
- Peneliti : *Gak* turun-turun. Iya.
- Psikolog : Malah ini lagi nunggu- dalam tanda kutip menunggu lonjakan *gak sih*? Karena kemarin kan sempat libur. Begitu kan?
- Peneliti : Hm. Iya.
- Psikolog : Takutnya kan ada lonjakan lagi.
- Peneliti : Hm. Iya. Jadi, untuk sesi wawancaranya kurang lebih segitu saja. Terima kasih sekali lagi buat Kak Tania yang sudah mau meluangkan waktu. Semoga bisa terealisasi. Amin.
- Psikolog : Sama-sama. Amin, amin, amin, amin. Semoga lancar ya penyusunan ilustrasi bukunya.
- Peneliti : Iya. Terima kasih ya, Kak. Mungkin aku *end recording* dulu.
- Psikolog : Oke.

## Lampiran B Transkrip Wawancara dengan Guru

Hari/Tanggal : Minggu, 26 September 2021

Waktu : Pukul 13.00 – 13.32 WIB

Narasumber : Elizabeth Gunadi, S.Sn.

(Guru di TKK 10 Penabur Pantai Indah Kapuk)

**1. Bagaimana kegiatan belajar mengajar anak berlangsung saat ini? (Online/Hybrid? Menggunakan platform apa? Bagaimana alurnya?)**

Kegiatan belajar mengajar di TKK 10 Penabur masih *full online* menggunakan platform Zoom Meeting. Untuk pembelajaran tatap muka masih berstatus rencana yang realisasinya menunggu hasil kuesioner yang disebarakan kepada orang tua. Untuk alurnya sendiri, jadwal sekolah 5 hari; Senin-Jumat. Karena saya mengajar K2 (TKB), tiap sesinya dibagi kedalam grup, dimana 1 guru maksimal memegang 10 anak. Berbanding dengan sebelum pandemi yang 1 kelas bisa terdiri dari 30 anak dengan dampingan 3 guru sekaligus. Tiap harinya ada 2 sesi, yaitu sesi pagi (pukul 07.15 – 09.00 WIB) dan sesi siang (pukul 10.15 – 12.00 WIB).

**2. Apakah terdapat kendala/hambatan yang dialami dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar tersebut? Boleh diceritakan.**

Ya. Kendala di perangkat dan koneksi internet anak-anak. Karena daerah PIK masih agak terpencil dan susah sinyal. Selain kendala teknis, ada juga hambatan dalam giliran berbicara. Karena *online meeting* tidak mungkin semua anak berbicara di saat yang bersamaan. Biasanya kalau sudah 2-3 anak yang berbicara bersamaan saja, pesan yang disampaikan sudah tidak bisa diterima dengan baik.

**3. Apakah suasana pembelajaran *online* tertib dan kondusif? Saat tidak kondusif, bagaimana cara menanganinya?**

Untuk jenjang K2 sudah lumayan tertib dan kondusif bila dibandingkan dengan tingkatan di bawahnya. Namun tetap saja dari 10 anak yang saya ajar tidak mungkin semuanya sempurna. Terkadang ada saja tingkah laku ajaib dari 1 atau 2 anak yang aktif. Ditambah situasi yang hanya di depan layar saja dan

belum bertemu secara langsung. Kadang anak suka hilang-hilangan dan harus dipanggil berkali-kali. Ada juga yang bawel, cuek, pendiam, pokoknya berbagai macam karakter. Yang cuek dan pendiam suka saya pancing tapi tetap saja tidak menyalakan *mic*. Berbeda dengan yang bawel dan *oke*, bila diajak berkomunikasi masih *nyambung*. Bahkan ada yang ditanya dan bisa menjawab, tapi percakapannya melebar kemana-mana.

Saat tidak kondusif, saya masih mengusahakan untuk menanggapi anak-anak. Namun apabila anaknya tak kunjung tertib suka saya tahan dan menawarkan untuk ngobrol di luar jam pelajaran saja. Karena mengingat durasi jam belajar dan materi yang harus disampaikan, takutnya proses belajar mengajarnya tidak maju-maju. Selain itu di TKK 10 Penabur sendiri juga terdapat pendekatan pribadi yang bisa dilakukan secara *private* di luar jam sekolah.

**4. Dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara *online*, apakah anak didampingi oleh orang tuanya?**

Di kelas yang saya pegang, mayoritas anak didampingi oleh orang tua maupun pengasuhnya. Namun ada beberapa anak yang didampinginya tidak benar-benar disamping anaknya, jadi satu ruangan tapi orang tuanya bekerja. Yang tidak didampingi sama sekali hanya ada 1 anak.

**5. Lebih memilih pembelajaran *online* atau tatap muka? Apa alasannya?**

Pada awalnya saya masih menikmati kegiatan belajar mengajar secara *online* karena tidak perlu buang waktu untuk berangkat ke sekolah. Namun sekarang sudah jenuh sekali. Kejenuhan ini juga terlihat pada anak-anak. Pada dasarnya tidak semua anak dapat beradaptasi dengan situasi di era daring ini. Ada anak yang masih *enjoy* bila diajak berbicara, tetapi tidak sedikit yang canggung.

**6. Bagaimana perbandingan keaktifan anak di kelas pada saat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*?**

Tentunya lebih aktif pada saat pembelajaran tatap muka karena bisa berbicara secara langsung. Bahkan kalau saya perhatikan, beberapa anak lebih terbuka saat mereka tidak didampingi oleh orang tuanya. Terjadinya hal tersebut biasanya dikarenakan orang tua yang mendampingi anaknya terbiasa membantu anak terus menerus, padahal anaknya bisa sendiri.

**7. Apakah anak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya?**

Sepertinya kurang bila dibandingkan dengan interaksi dengan gurunya. Karena hampir semua anak lebih fokus ke gurunya saat di kelas atau hanya mau bercerita ke gurunya saja. Hanya beberapa anak yang berinteraksi dengan teman-temannya. Itu pun biasanya karena memang sudah kenal dari tahun ajaran sebelumnya. Beberapa anak masih perlu arahan untuk berinteraksi sosial. Maka seringkali didorong oleh gurunya untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya.

**8. Bagaimana tanggapan mengenai keterampilan sosial anak yang menurun di era daring?**

Cukup prihatin. Terutama anak-anak yang kedua orang tuanya sibuk bekerja. Mungkin memang masih bisa digantikan dengan pendampingan pengasuh, tapi akan sulit juga bila pengasuhnya tidak akrab dengan teknologi. Karena dapat menyebabkan ketertinggalan anak dalam pelajaran. Atau ada juga yang pengasuhnya *oke banget*, tapi sang anak jadi lebih dekat dengan susternya daripada dengan orang tuanya.

**9. Apakah dari pihak sekolah mengajarkan keterampilan sosial kepada anak? Jika iya, bagaimana alurnya? Menggunakan media apa? (misalnya buku atau video)**

TKK 10 Penabur memiliki 6 aspek pengembangan, yaitu agama moral, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial emosi. Keenam aspek ini selalu diusahakan untuk diajarkan kepada anak-anak setiap harinya. Jadi kegiatan yang dilaksanakan dalam satu pertemuan sudah mencakup keenam aspek tersebut. Mungkin yang bersinggungan dengan keterampilan sosial adalah aspek sosial emosi, dimana anak didorong untuk berani tampil di depan teman-temannya, mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Jadi memang tidak secara literal diajarkan, melainkan diselipkan dalam kegiatan-kegiatan tematik. Mediana menggunakan video, *worksheet*, dan alat peraga. Untuk media seperti buku masih minim, biasanya hanya dibacakan pada saat jam perpustakaan saja.

**10. Apakah media untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada anak diperlukan? Jika iya, dalam wujud apa?**

Ya, diperlukan. Wujudnya mungkin bisa berupa video, karena paling mendukung untuk sekolah *online*. Selain video, buku juga bisa, karena banyak ilmu yang bisa didapat, mulai dari pesan moral, kemampuan berbahasa seperti membaca dan bercerita, dan sebagainya. Saya rasa dua media itu yang paling dekat dengan anak-anak di era daring ini.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## Lampiran C Transkrip Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 27 September 2021

Waktu : Pukul 15.02 – 15.23 WIB

Peserta : 1. Joshua Subianto  
2. Samuel Subianto  
3. Shannon Lovelia Wong  
4. Elaine Nathania Hakim

### 1. Kalian sehari-hari kegiatannya ngapain aja?

Joshua : Bangun pagi, sarapan, mandi, sikat gigi, pakai baju, main.  
Samuel : Bangun pagi lalu main.  
Orang tua : *Eh*, 'kok main? Sekolah.  
Shannon : Aku biasanya TikTok-an.  
Elaine : Sekolah, mengerjakan PR, dan bermain bersama teman rumah.

### 2. Lebih suka sekolah *online* atau tatap muka? Kenapa?

Joshua : Lebih suka tatap muka. Karena rindu sekolah.  
Samuel : Lebih suka ke sekolah. Belajarnya lebih enak.  
Shannon : Lebih suka *online*. Karena lebih seru.  
Elaine : Lebih suka sekolah tatap muka karena bisa bermain bersama teman-teman.

### 3. Di kelas banyak ngobrol sama guru atau temennya gak?

Joshua : Kadang-kadang.  
Samuel : Kadang-kadang.  
Shannon : Ngobrol tapi pake *chat*. Kalau ngomong langsung berisik.  
Elaine : Tidak, karena bosan dan suka putus-putus.

### 4. Kalau lagi sekolah *online* ditemenin sama siapa?

Joshua : Ditemenin sama Mami.  
Samuel : Ditemenin sama Mami.  
Shannon : Sendiri.  
Elaine : Kadang sama Mama, kadang sendiri (kalau Mama sibuk).

**5. Biasa kalau di rumah main apa aja? Mainnya sama siapa?**

Joshua : Main sendiri.

Samuel : Main sama Joshua.

Shannon : Main masak-masakan sama adik.

Elaine : Main kura-kura (peliharaan) dan main sama teman (tetangga).

**6. Kalau main game, lagi suka main game apa?**

Joshua : *[inaudible]*

Samuel : *[inaudible]*

Shannon : Main Sakura School Simulator sama Roblox tapi sudah dihapus.

Elaine : Roblox.

**7. Kalian suka nonton TV/YouTube gak? Kalau iya, suka nonton apa?**

Joshua : Suka semua kartun.

Samuel : Suka Pinkfong.

Shannon : Sukanya nonton *FYP* TikTok. Suka nonton Thumbelina juga.

Elaine : Suka nonton TikTok, YouTube, kadang TV saat baterai HP habis.  
Nonton konten Roblox agar tahu cara mendapatkan *item*-nya.

**8. Suka baca buku gak? Kalo iya, suka buku yang kayak gimana?**

Joshua : Suka buku tentang hewan.

Samuel : Suka. Aku punya banyak buku. Suka buku tentang dinosaurus.

Shannon : Gak suka baca buku sama sekali. Karena malas membaca.

Elaine : Suka, karena ada *activity*-nya.

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Lampiran D Hasil Turnitin

Perancangan Buku Ilustrasi Stimulasi Keterampilan Sosial di Era Daring untuk Anak Usia 5 - 11 Tahun

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

|   |                                                           |     |
|---|-----------------------------------------------------------|-----|
| 1 | Submitted to Academic Library Consortium<br>Student Paper | 11% |
| 2 | kc.umn.ac.id<br>Internet Source                           | 3%  |
| 3 | text-id.123dok.com<br>Internet Source                     | 1%  |
| 4 | eprints.dinus.ac.id<br>Internet Source                    | <1% |
| 5 | iin24.blogspot.com<br>Internet Source                     | <1% |
| 6 | yayat-hidayat.blogspot.com<br>Internet Source             | <1% |
| 7 | docplayer.info<br>Internet Source                         | <1% |
| 8 | doku.pub<br>Internet Source                               | <1% |
| 9 | materiips.com<br>Internet Source                          | <1% |

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA